

BAB IV  
ANALISA DAN TINJAUAN

A. Simbolisme Akal Jalaluddin Rumi

Keseluruhan ide dan gagasan-gagasan Maulana banyak bahkan hampir kesemuanya dituangkan olehnya melalui bahasa sastra, dimana Rumi banyak sekali mempergunakan simbolisme ataupun idiom-idiom yang ia gali dari berbagai sumber tradisional; baik dari khazanah kepustakaan Islam maupun lainnya.

Dalam tradisi tasawuf sendiri, disamping tarian dan musik, puisi memegang peran cukup sentral, khususnya dalam menyampaikan ajaran-ajaran yang tak bisa disampaikan secara deskriptif. Disamping itu pula, puisi memiliki kemungkinan yang tak terbatas dalam menciptakan hubungan baru antara gagasan keagamaan dan keduniawian, antara imaji profan dan sakral.<sup>1)</sup> Dalam semangat yang sama Rumi berkata :

" Di manakah aku, di manakah puisi ?  
Tetapi orang Turki itu membisiku:  
Hai, siapakah engkau ? ".<sup>2)</sup>

Meskipun demikian bergairahnya Rumi melantunkan sajak yang cukup indah dan penuh dengan image-image yang beragam, namun berpuisi bukanlah tujuannya, baginya puisi hanyalah media untuk menyampaikan ajaran keagamaan.

- 
1. Abdul Hadi WM, Rumi Sufi dan Penyair, Pustaka Salman Bandung, cet, I, 1985, P. VIII.
  2. Annemarie Schimmel, Akulah Angin Engkaulah Api, terj, Ilyas Hasan, Mizan Bandung, cet. I, th 1993, P. 47.



Rumi telah mencapai puncak yang begitu mengagumkan dalam percaturan sastra mistik, jauh mengungguli para pendahulunya sekaligus Rumi memiliki karakter yang menyolok dalam puisinya yang membedakannya dengan yang lainnya; meskipun seperti para penyair sufi lainnya, puisi Rumi lahir dari pengalaman kerohanian yang dalam sekaligus berpusat kepada upaya pengungkapan kerinduan dan kecintaan kepada Tuhan serta renungan atas kehidupan. Sebagai sastrawan besar Rumi berujar :

" Setiap utas rambutku telah berubah  
menjadi syair dan ghazal  
berkat cintamu ".3)

Meskipun demikian Rumi tetap memperingatkan pendengarnya akan keterlenaan dalam keindahan kata-kata dan melupakan isi dan hakikat didalamnya, ia berseru :

" Tinggalkanlah ghazal --  
tetaplah azal (pra keabadian) ".4)

Asosiasi simbolik yang dipaparkan Rumi dalam karyaanya cukup kuat disamping pula kekayaan imajinasinya cukup kaya dan bervariasi. Hal ini membuat pemaparan atau eksposisi Rumi atas suatu obyek memiliki banyak idiom atau simbol yang seringkali orisinal dan menantang sehingga merangsang pembaca atau pendengarnya terlibat secara emosional dan pribadi terhadap obyek pembahasan.

---

3. Ibid, P. 57.

4. Ibid, P. 65.



osiasi simbolik yang begitu kuat ditampilkan oleh Rumi dapat secara dramatis mempengaruhi seorang pembaca karya Maulawi yang sungguh-sungguh, sebagai contohnya :

" Ciptakan sebuah bukit dari tengkorak-tengkorak, ciptakan sebuah samudra dari darah kami ". 5)

Dalam memaparkan berbagai macam ajaran-ajaran kepada para murid atau pengikutnya, Rumi juga mendekati objek pembahasannya atau permasalahannya dengan- disamping- pengajaran secara tradisi pada umumnya- penggunaan idiom idiom atau simbol-simbol yang cukup beragam. Begitu pula dalam menjelaskan tentang akal, Maulawi menampilkan beragam simbol berkenaan dengan akal pikiran manusia. Ada beberapa ungkapan atau image yang dipergunakan oleh Maulana Rumi, antara lain : Sebagai guru yang sabar, menteri setia Raja, mufti yang berfatwa, pengawas pasar, pejabat pasar, polisi pasar, sebagai kucing, pemandu jalan dan lain sebagainya.

Maulana Rumi menggambarkan akal sebagai kucing - yang akan menjamin bahwa tiukus kekafiran tidak akan menjadi terlalu kuat di negeri.<sup>6)</sup> Rumi menyebut akal sebagai Plato, anak ayam, professor dan akal sering pula digambarkan sebagai qadhi atau hakim agama.

---

\* Annemarie Schimmel, Dimensi Mistik dalam Islam, terj. Sapardi Djoko Damono dkk, Pustaka Firdaus Jakarta, cet. I, 1986, P. 331.

\* Annemarie Schimmel, Akulah Angin ..., Op.cit, P. 131.



Jalaluddin Rumi menggambarkan akal sebagai seekor-anak ayam, Rumi berujar :

" Kalau untuk anak ayammu kamu bangun kandang,  
Itu tak cocok buat unta, itu terlalu besar.  
Kandang: tubuhmu, sedangkan anak ayam: akal  
Cinta itu unta yang tinggi besar ".7)

Maulana Rumi juga cukup sering menggunakan idiom ataupun simbol qadhi atau professor untuk akal, Rumi berkata :

" Berkat pekikan cinta, penjara menjadi surga:  
Tuan keadilan akal, mabuk di kursi hakim  
Mereka menghadap profesor akal guna bertanya:  
" Kenapa dalam Islam terjadi  
kegaduhan mengerikan ini ?"  
Mufti Akal Pertama menjawab dengan fatwa:  
" Inilah saat kebangkitan- dimanakah  
yang halal dan yang haram ?"  
Khatib cinta masuk ke 'idghah  
(tempat shalat) persatuan  
Dengan membawa pedang Dzulfiqar  
seraya berkata: "Maha terpuji Raja  
Yang menebarkan dari samudra  
Tidak Di Mana-Mana  
Jiwa-jiwa laksana permata...". 8)

Maulawi juga melukiskan akal sebagai seorang bocah kecil yang belum mungkin memiliki pemahaman yang mendalam, Rumi dalam gayanya yang agak jenaka berkata :

" Mercurius mengamuk menghancurkan Peringatan  
dan Pena; karena terperanjat Venus melompat,  
Mabuk setiba di bintang kutub.  
Bulan jadi pucat, bergerak ke arah Leo. Kukatakan,  
"Kuyakin semua" ia berkata, "Saqi tanpa diri  
telah datang". Ditengah kegaduhan itu pikiran  
ingin memperlihatkan dirinya; seorang bocah te-  
tap seorang bocah, walau sudah mengetahui  
Alif ba ta ". 9)

7. Ibid, P. 222.

8. Ibid, P. 224.

9. Abdul Hadi WM, Rumi Sufi..., Op.cit, P. 137-138.



Menurut Maulana Rumi akal juga bisa berfungsi sebagai pemandu di jalan cinta meskipun tidak mampu untuk menyadari misteri luar biasa cinta, idiom akal sebagai pemandu dan sebagai guru digunakan pula oleh Maulawi :

" Cinta masuk masjid, lalu katanya :  
 Duhai guru dan pemandu,  
 Putuskan belenggu-belenggu eksistensi--  
 kenapa engkau masih saja  
 terbelenggu sajadah ?" 10)

Maulana Jalaluddin Rumi juga pernah menggunakan idiom orang yang berjualan dipasar untuk menggambarkan akal, Rumi dengan gayanya yang khas bersenandung :

" Kata akal, "Rukun iman yang enam telah cukup,  
 tak ada jalan keluar".  
 Cinta berkata, "Ada sebuah jalan, berkali-kali  
 ku lewati".  
 Akal melihat pasar, lalu mulai berjualan.  
 Cinta melihat banyak pasar dibalik  
 pasar akal ".11)

Demikian kaya dan beragam idiom ataupun simbolisme yang di pergunakan oleh Maulana Rumi untuk menjelaskan atau pun mendiskripsikan akal, baik dalam hal keterkaitannya, ataupun fungsinya secara umum terhadap pemahaman atas ajaran agama maupun secara khusus dalam hubungannya dengan cinta kepada Tuhan maupun hubungannya dengan hawa nafsu. Dan seringkali idiom atau simbol yang digunakan oleh Rumi cukup sederhana dan banyak berasal dari kehidupan sehari-hari yang banyak dijumpai oleh masyarakat umumnya.

10. Annemarie Schimmel, Akulah Angin..., Op.cit, P. 226.

11. Andul Hadi WM, Rumi Sufi dan ..., Op.cit, P. 64.



## B. Symbolisme Cinta Jalaluddin Rumi

Maulana Jalaluddin Rumi, sebagaimana para sufi-sufi yang lainnya atau bahkan para rohaniawan dari berbagai tradisi religius, menyadari bahwa pengalaman spiritual, percintaan dengan Tuhan ataupun pengalaman ekstasi sangat sulit untuk dilukiskan dengan kata-kata; namun pengalaman spiritual sangatlah kuat mencengkram manusia sehingga perlu diungkapkan,<sup>12)</sup> walaupun dengan kata-kata yang miskin dan kering serta penuh dengan idiom-idiom yang beraneka macam. Bagaimanapun juga tulang belulang kering kata-kata tak akan mampu mengungkapkan cita rasa keindahan atau gelora rasa cinta dan kerinduan dengan sempurna.

Idiom ataupun symbolisme yang dipergunakan oleh Maulawi, sebagaimana tertuang lewat karyanya, disamping digali olehnya dari warisan wacana sastra sufiistik periode sebelumnya ataupun dari wacana-wacana agama yang lainnya, juga merupakan temuan-temuan Rumi sendiri dalam kehidupan kesehariannya yang sepenuhnya bersifat inspiratif dan intuitif. Rumi berkata tentang hal ini :

" Bulan pra abadi itu wajahnya,  
syair dan ghazal itu aromanya--  
Aroma itu bagian dia  
yang tak kenal melihat ".<sup>13)</sup>

<sup>12</sup>. Annemarie Schimmel, Akulah Angin..., Op.cit, P. 48.

<sup>13</sup>. Ibid, P. 57-58.



Meskipun demikian bagi Rumi syair yang kaya dengan berbagai macam simbol atau image hanyalah media untuk mengungkapkan pikiran atau perasaannya, terutama untuk mengungkapkan kerinduan dan cinta kepada Tuhan; dengan halus-an jenaka Rumi berujar: "Beri aku ciuman untuk setiap pusi".<sup>14)</sup> Dan dalam gaya yang lebih dramatis Rumi berujar:

" Aku katakan empat syair, tetapi ia mengatakan,  
 "Tidak sesuatu yang lebih baik"  
 Baik-- tetapi sebelumnya beri aku  
 anggur yang keras ".<sup>15)</sup>

Hal yang juga harus diingat bahwa Rumi ketika me-antungkan bait-bait syairnya banyak dalam kondisi mabuk piritual atau ekstase mistik, disamping itu pula gairah mistik Rumi terutama lahir akibat desakan-desakan bathin-ya yang sedang dilanda cinta Ilahiah; sehingga desakan tersebut mencuat lewat keindahan kata-kata.

Meskipun bersikap acuh tak acuh terhadap syair, namun Maulawi tak dapat berhenti untuk menggubah syair, la-  
 tan dalam dirinya tak dapat memuncratkan gelombangnya ke-  
 alia melalui berbagai nada dan irama syair.<sup>16)</sup> Maulana -  
 eninggalkan dunia keheningan dan menemukan sumber puisi  
 atuk menjelaskan sesuatu yang keluar dari keheningan-ke-  
 eningan yang suci.

<sup>14)</sup> Ibid, P. 57.

<sup>15)</sup> Ibid.

<sup>16)</sup> Seyyed Hossein Nasr, Spiritualitas dan Seni Islam,  
 terj. Drs. Sutejo, Mizan Bandung, I, 1993,  
 P. 158.



Ketak mampuan Maulana Rumi untuk mencegah ekspresi puitis dalam dirinya dan ditambah pula kekurangsukaannya kepada syair pada masa-masa awal kehidupannya, dikeluhkan oleh Maulawi lewat baris-baris syair yang indah :

" Apa yang dapat kubanggakan tentang syair,  
 Ku miliki syair yang lain daripada syair  
 para penyair.  
 Syair adalah semacam awan hitam; aku laksana  
 rembulan yang tersembunyi dibalikny.  
 Janganlah mengatakan awan hitam itu  
 gemerlapnya rembulan di langit ". 18)

Dan dalam nada yang lebih dramatis Rumi berkata :

" Kalau aku tak melantunkan sebuah ghazal, dia robek  
 mulutku ". 19) Dengan nada menghibur Rumi berkata :

" Ku berfikir tentang sajak,  
 tapi sang tercintaku bilang:  
 'Jangan memikirkan apa-apa, 20)  
 pikirkan saja wajahku' ". 20)

Dalam memberikan penjelasan atau pemaparan mengenai cinta, Maulana Rumi juga menggunakan berbagai macam tamsil atau simbol. Cinta digambarkan olehnya antara lain sebagai : Api, kilat, singa hitam, air, macan tutul, buaya atau burung elang yang menggondol mengsa; begitu pula cinta digambarkan sebagai burung merak, polisi atau sebagai hakim yang memaksa pajak, penyamun dan pencopet yang lihai. Rumi juga suka menggunakan tamsil yang cukup aneh seperti cinta adalah tukang rombeng.

18. Ibid, P. 158.

19. Annemarie Schimmel, Akulah Angin..., Op.cit, P.57.

20. Ibid, P. 59.



Dalam bagian yang lainnya Rumi menggambarkan cinta sebagai pembuat botol atau tukang kayu yang membuat tangga kelangit. Disamping itu Rumi juga suka menggunakan amsal atau simbolisme cinta dari makanan didapur, misalnya cinta sebagai tukang masak yang ahli ataupun tukang jahit pakaian ataupun tukang tenun. Cinta disimbolkan pula oleh Rumi sebagai tukang sihir piawai atau tampil sebagai dokter ataupun dapat tampil sebagai imam yang hadir di seribu masjid. Cinta dapat pula digambarkan dengan contoh para Nabi.

Cinta ditampilkan sebagai Nabi Musa yang tongkat - nya berubah menjadi ular naga, cinta juga seperti Nabi Ibrahim, yang dihadapannya pecinta dikorbankan seperti Nabi Ismail, cinta adalah Nabi Yusuf yang rupawan dan juga Nabi Isa yang nafasnya memberi kehidupan dan juga sebagaimana Nabi Dawud yang ditangannya besi menjadi lunak dan yang dapat melembutkan hati besi sekalipun, cinta juga adalah manifestasi tertingga garis panjang para Nabi, Nabi Muhammad, manifestasi sempurna Cinta Ilahi.<sup>21)</sup>

Cinta juga disimbolkan dengan Maryam praabadi yang mengandung berkat Ruh Suci, cinta juga inang dan ayah, paman dari pihak ibu serta dari pihak ayah, juga cinta dijujuki sebagai batu filosof.

---

21. Ibid, P. 220.



Maulana Rumi juga suka menggunakan musik dan peralatannya sebagai simbol bagi cinta; cinta olehnya digambarkan sebagai musisi atau sebagai peniup seruling. Rumi dengan gayanya yang khas bersehandung :

" Para pecinta, yang mengaduh seperti seruling buluh,  
dan cinta seperti pemain seruling--  
Apa saja yang ditiupkan Cinta ini  
kedalam tubuh seruling? ".22)

Dalam simbol musik yang lain, Rumi berkata :

" Bila Cintamu sebagai musisi,  
maka aku harpa  
dan kadang biola,  
siang dan malam ".23)

Rumi juga menggambarkan cinta dengan gambaran-gambaran yang kosmologis, seperti ia menyebut cinta seperti samudra yang langit diatasnya hanyalah biuh, tergoncang-goncang seperti Zulaikha dalam kasihnya kepada Yusuf, dan senadainya tidak ada cinta dunia akan menjadi beku.<sup>24)</sup>

Simbol yang digunakan oleh Maulana Rumi ada yang cukup jenaka disamping ada pula yang dramatis, sebagai misal Rumi berkata :

" Cintamu, seekor singa hitam,  
menjadikan tulang-tulangku berantakan ".25)

" Akankah singa yang haus darah  
minum darah anjing ? ".26)

---

22. Ibid, P. 233.

23. Ibid.

24. Annemarie Schimmel, Dimensi Mistik..., Op.cit, P. 303.

25. Annemarie Schimmel, Akulah Angin..., Op.cit, P. 215.

26. Ibid, P. 216.



Gagasan Rumi yang mensimbolkan cinta sebagai polisi mengandung gambaran bahwa cinta dapat membuka pintu penjara- yaitu dunia - karena dia memiliki banyak kunci yang dibanya dibawah lengannya; dalam bagian yang lain Maulana memintanya agar membuatkan kunci yang giginya be rupa atau terdiri atas kata suka cita.<sup>27)</sup>

Gagasan cinta sebagai batu filosof telah lumrah dikalangan para penyair mistik dan Rumi melanjutkan hal ini sebagaimana tertuang lewat karyanya :

" Di tangan pecinta setiap tangan jadi neraca salah dan benar.  
 Karena kau, dunia yang penuh khianat ini menjadi sumber kesetiaan.  
 Ketika kau datang, kulihat piala raja ditanganmu.  
 Kau undang aku ke pesta<sup>mu</sup> buat bergembira dan berkata, "Silahkan"  
 Betapa rasa hatiku bila tangan kekasih meremas-remas tanganku penuh gemas?  
 Betapa rasa hati bijih-bijih besi jika mendengar ucapan selamat dari batu filosof ? ".28)

Penyifatan cinta dengan batu filosof dalam tradisi perpu isian sufi, mengandung makna bahwa batu filosof mampu me ngubah suatu sifat unsur ke sifat lainnya dan dapat meng ubah suatu substansi.<sup>29)</sup>

---

27. Ibid, P. 218.

28. Abdul Hadi WM, Rumi Sufi dan ..., Op.cit, P. 54-55.

29. Murtadha Muthahhari, Ali bin Abi Thalib dihafapan Kawan dan Lawan, terj. Meth Kiraha , YAPI Jakarta, cet.I, tahun 1987, hal. 64-65.



Berulangkali gagasan cinta sebagai batu filosof dikemukakan oleh Maulana Rumi, seperti misaknya :

" Dengan mencari batu filosof kami mencair  
 sebagai tembaga;  
 kau yang menjadi batu filosof adalah  
 bantal dan kaki tempat tidurnya,  
 tidurlah.  
 Seperti peminum kau jatuh dan sempoyongan  
 ditiap pojok jalan;  
 namun karena malam telah lalu  
 dan dekarang waktu berdoa,  
 tidurlah."30)

Gagasan tentang kekuatan cinta yang dahsyat dan menyita dan menarik perhatian si pecinta yang harus me-  
 ngorbankan dirinya kepada sang kekasih, diungkap oleh-  
 Maulana Rumi bukan hanya dengan gaya simbolik yang cu-  
 kup dramatis, namun terkadang diselingi humor, misal :

" Cinta mencopet dompetku.  
 Kataku:" Apa-apaan ini?"  
 Katanya:" Tidak cukupkah rahmatku  
 yang tak terbatas itu bagimu? ".31)

Dengan gaya yang melankolis dan syahdu Rumi berkata :

" Duhai Cinta yang terlalu besar  
 untuk berada di langit--  
 Kenapa engkau dapat berada didalam hatiku  
 yang tertabiri ?  
 Engkau masuk ke rumah hati,  
 lalu menutup pintunya dari dalam  
 Cerukku, gelasku,  
 dan 'cahaya diatas Cahaya.'-ku ".32)

---

30. Abdul Hadi WM, Rumi Sufi dan..., Op.cit, P. 31.

31. Annemarie Schimmel, Akulah Angin..., Op.cit, P. 218.

32. Ibid, P. 227.



Betapapun beragam macamnya amsal atau simbolisme yang dipergunakan oleh Maulawi untuk menggambarkan cinta, namun simbol-simbol tersebut memiliki satu pola atau gaya yang sama, yakni selalu saja aktifitas yang digambarkan itu dimulai dari sisi cinta, dari sumber Ilahiah; seperti burung elang yang menggondol mangsa ataupun sungai yang sangat deras arusnya, api yang membina-sakan dan ibu yang penuh cinta kasih.

Rumi mengungkapkan gaya ini lewat kata-katanya :

" Cinta memisahkan tidur dariku-  
dan cinta memisahkan tidur dariku;  
cinta tak membeli jiwa dan pikiran sebanyak  
butir gandum.  
Cinta adalah singa hitam, yang haus dan  
peminum darah,  
makannya cuma darah orang cinta.  
Ia dekat disampingmu kala gembira,  
lalu menyeretmu kedalam perangkap;  
bila kau terjerumus dipandangnya kau  
dari jauh." 33)

Dengan nada yang lebih dramatis dan meluap Rumi berkata:

" Cinta adalah raja yang lalim, petugas polisi  
yang kejam, yang suka menyiksa dan  
memukul orang tak berdosa.  
Siapa saja yang jatuh ke tangan Cinta pasti  
menangis seperti awan; siapa saja yang  
tinggal jauh dari Cinta pasti membeku  
seperti salju.  
Setiap kali Cinta menghancurkan ribuan gelas  
berkeping-keping, setiap kali ia menjahit  
dan mengoyak ribuan baju ".34)

---

33. Abdul Hadi WM, Rumi Sufi dan..., Op.cit, P. 142.

34. Ibid.



Beragam image atau simbol yang dipergunakan Rumi untuk menggambarkan atau melukiskan cinta, di satu sisi menunjukkan kreatifitas dan kayanya perbendaharaan pengetahuan Rumi dalam wacana tradisional, namun disisi yang lain puisi Rumi tidak akan dapat mengungkapkan masalah filosofis dalam gaya yang persis dan matematis. Dalam puisi Rumi, ia seringkali mengulang pokok bahasan termasuk tema cinta; tema bahasan sering diulang-ulang agar kebenaran yang dikandungnya dapat dihayati, serta menjadikannya lebih jernih dan lebih dapat difahami.<sup>35)</sup>

Simbolisme yang beragam atas cinta, bagi Maulana Rumi hanyalah sarana untuk menjelaskan, sedang puisi hanyalah media ekspresi; yang paling penting adalah menangkap makna dibalik kata-kata yang ada. Rumi berujar :

" Bila kau ingin  
meraih makna rohani  
Lepas aksara  
dekaplah jiwa ".<sup>36)</sup>

Kembali kepada simbolisme cinta, Maulana Rumi acapkali menggunakan api sebagai simbol cinta disamping matahari; kedua simbol tersebut memiliki karakter mem bakar dan menerangi sehingga api cinta ataupun matahari cinta akan membakar habis segalanya (aspek negatif manusia) hingga seorang pecinta akan memperoleh kesempurnaan manusiawinya.

<sup>35</sup>. Khan Sahib Khaja Khan, Cakrawala Tasawuf, terj. Achmad Nashir Budiman, Rajawali pers, Jkt, II, 1993, P. x .

<sup>36</sup>. Ibid, P. 1.



Dalam sebuah image yang cukup bagus, Maulana Rumi menyamakan cinta dengan kilat yang cahanya menyambar dan membakar awan yang menutupinya atau menyembunyikan rembulan; hancurlah apapun yang kiranya tetap menabiri wajah sang tercinta yang seperti rembulan itu.<sup>37)</sup> Begitu pula image tentang hati yang terpenggang api cinta sudah umum dikalngan para penyair Persia dan Turki serta bau hati yang terbakar yang naik sampai ke rumah sang tercinta akanakan sebuah persembahan. Tentang api cinta Maulana Rumi berujar :

" Cinta itu api  
yang akan mengubahku  
jadi air,  
Seandainya aku batu yang keras ".<sup>38)</sup>

Berkenaan sifat cinta yang membakar, Rumi mengeluh :

" Dan hasilnya tidaklah lebih dari tiga kata ini:  
aku terbakar, dan terbakar, dan terbakar ".<sup>39)</sup>

Sifat membakar dari cinta ini disimboliskan oleh Rumi dalam beragam simbol, antara lain cinta sebagai sebuah tannur (oven) untuk menghangatkan segala yang membe~~ku~~ku di dunia materi dan juga api dibawah tempat melebur - logam di mana baja meleleh, yang menanti diubahnya dirinya menjadi emas murni oleh alkemi cinta. Menurut Rumi cinta menuntut agar semua yang mencarinya harus masuk ke dalam tempat peleburan logam.

<sup>37)</sup> Annemarie Schimmel, *Akulah Angin...*, Op.cit, P. 208.

<sup>38)</sup> Ibid.

<sup>39)</sup> Annemarie Schimmel, *Dimensi Mistik...*, Op.cit, P. 336.